

## **BAB IV**

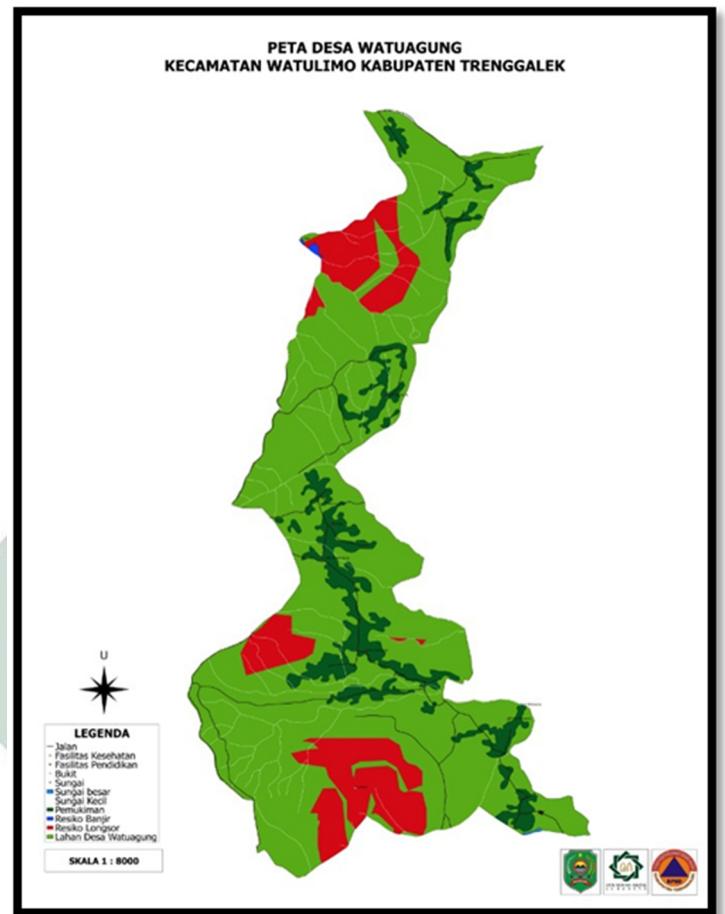
### **SELAYANG PANDANG DESA WATUAGUNG**

#### A. Letak Geografis

Desa Watuagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Jarak Desa Watuagung dengan pusat Kabupaten Trenggalek tergolong cukup jauh yakni kurang lebih 20km. Dapat ditempuh sekitar 45 menit dari alun-alun Kabupaten Trenggalek menggunakan transportasi darat. Desa Watuagung ini merupakan desa yang termasuk dalam desa yang memiliki cukup banyak dikelilingi oleh lahan perkebunan baik milik masyarakat desa sendiri maupun milik perhutani. Adapun gambaran tersebut dapat dilihat melalui peta desa berikut ini:

Gambar 4.1

Peta Dasar Desa Watuagung Kec. Watulimo Kab. Trenggalek



Sumber: Diolah dari data pemetaan bersama masyarakat lokal tahun 2016

Desa Watuagung memiliki batas – batas wilayah. Adapun batas administratif Desa Watuagung adalah:

- Sebelah Utara : Desa Jajar
  - Sebelah Selatan : Desa Watulimo
  - Sebelah Barat : Desa Ngembel
  - Sebelah Timur : Desa Ngalmpir – Bandung

Iklim yang dimiliki Desa Watuagung adalah tropis, sehingga ada dua musim yang ada di Desa Watuagung, yaitu meliputi musim kemarau dan musim penghujan.<sup>56</sup>

## B. Demografis

Desa Watuagung yang terbagi menjadi 4 dusun tersebut memiliki 45 RT, dan 10 RW. Dalam keseluruhan penduduk terdapat 2.088 KK, dan 5.930 jiwa (3.002 laki-laki dan 2.928 perempuan).<sup>57</sup> Dan berdasarkan data yang telah dilakukan oleh fasilitator memalui pemetaan bersama dengan para RT disetiap dusun di Desa Watuagung terdapat 1.142 rumah yang ada di Desa Watuagung bisa dikatakan memiliki jumlah RT yang banyak, di desa ini memiliki 4 dusun yang dipimpin oleh masing-masing kepala dusun. Dusun Sambi yang dipimpin oleh Bapak Mubin, Dusun Krajan dipimpin oleh Bapak Marsam, Dusun Suwur dipimpin oleh Bapak Suroto, dan Dusun Krecek dipimpin oleh Bapak Suryono. Adapun data diatas masih terlihat ada beberapa RT tidak diketahui jumlah rumah ada di RT – RT tersebut, hal itu terjadi terdapat kendala – kendala yang dialami oleh fasilitator yaitu salah satunya adalah sulitnya jalan yang ditempuh karena kondisi jalan yang tidak mudah untuk diakses, selain itu bertemu dengan kepala RT – RT atau masyarakat juga menjadi kendala tidak didapatkan data peta RT.

---

<sup>56</sup> Buku Profil desa dan kelurahan Watuagung tahun 2016

Buku

57

Ibjid

## C. Sejarah Desa Watuagung

Desa watuang asal mula nama itu muncul karena disekitar desa banyak bebatuan yang sangat besar. Seperti namanya yang dalam bahasa jawa watuagung yang artinya batu besar. Hampir di setiap lingkungan dusun maupun rt di sepanjang jalan pasti ada beberapa batu besar disana. Singkat cerita yang katanya memang dulu Desa Watuagung ini adalah sungai yang dikelilingi bebatuan mulai dari yang besar atau pun kecil.<sup>58</sup> Desa Watuagung ini tempatnya bebatuan kalau kata nenek moyang mereka. Bahkan masih ada beberapa bebatuan yang di segani (takuti) oleh masyarakat desa karena pernah terjadi korban akibat salah seorang warga ingin mengerah (memecah) batu tersebut tanpa menghiraukan larangan dari sesepuh atau hanya omongan peringatan dari tetangganya. Dia menganggap bahwa itu mitos, ternyata ke esok harinya salah satu masyarakat yang menjalani itu terkena penyakit yang tidak ada obatnya secara medis. Ada sesepuh yang bilang bahwa pemikir batu tersebut marah karna rumahnya mau dibongkar. Tak ada orang yang mengetahuinya kalau sebab sakitnya karna itu. Mereka mengetahuinya setelah orang tersebut meninggal dunia. Setelah kejadian itu hingga sekarang tidak ada satu pun warga yang berani.<sup>59</sup>

Salah satu batu besar yang bernama gunung spikul dari tahun 90-an hingga sekarang masih ada yang menjadikan tambang batu. sampai saat ini pun masih ada warga yang memperjual belikan bebatuan yang ada disekitar rumah

<sup>58</sup> Narasumber, Mubin (63) Ketua Dusun Sambi, 06 November 2016, pukul 16:42 WIB

<sup>59</sup> Narasumber, Kamidi (53) warga RT 10, pada 18 November 2016, jam 16:19 WIB

mereka sekalipun berbeda dusun. Walaupun tidak sebanyak jaman 90-an lalu. Begitu pula pihak kepolisian maupun perhutani yang sewaktu waktu mengecek agar tidak ada pertambangan batu lagi, namun itu sia-sia karna mereka tidak kehabisan akal. Setiap kali ada pemeriksaan dari pemerintahan mereka selalu bersembunyi tidak melakukan aktifitas penambangan batu. Setelah pemeriksaan selesai keesokan harinya mereka memulainya kembali seperti biasa.<sup>5</sup> Walaupun sudah ada larangan tertulis pun mereka tidak memperdulikannya. Mereka masih tetap saja melakukan aktifitas penambangan batu tersebut dan menjualnya hingga luar kota sekaligus luar pulau.

Gambar 4.2

## Gunung spikul



*Sumber : Dokumentasi Milik Peneliti*

#### D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, baik warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, maupun sosial<sup>6</sup>. Tentu tidak bisa dipungkiri pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam pembangunan sumber daya manusia, maka pendidikan memegang peranan penting dalam upaya memajukan sebuah kawasan tertentu. Sehingga ketersediaan akses dan sarana pendidikan menjadi hal yang wajib dipenuhi oleh suatu desa manapun di negara Indonesia.

Tabel 4.2  
Lembaga Pendidikan di Desa Watuagung

Nama Lembanga	Jumlah
SD Negeri 2 Watuagung	1
MI Muhammadiyah	1
SMP Negeri 1 Watuagung	1

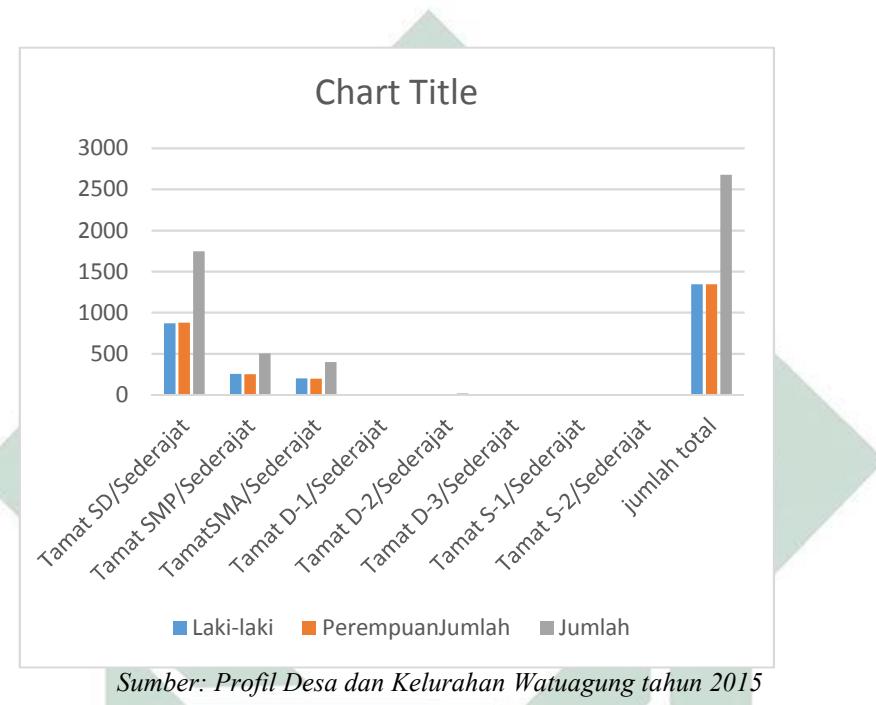
Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

Dari paparan tabel diatas, Desa Watuagung tercatat memiliki tiga jenis lembaga pendidikan dengan jumlah sebanyak tiga buah saja. Sementara untuk akses pendidikan di bangku SMA warga di Desa Watuagung mayoritas menyekolahkan anaknya di kecamatan yang lebih mendukung ketersediaan sarana dan prasaranaanya. Untuk yang terdekat biasanya warga menyekolahkan anak mereka ke SMP yang berada di Desa Watuagung bertempatan di RT 09 lebih tepatnya, dan tidak melepas kemungkinan ada yang bersekolah di kecamatan ataupun desa lain dengan jarak yang lebih jauh lagi. Sementara

untuk data menurut tingkat pendidikannya dapat diamati pada tabel dibawah ini:

## Diagram 4.1

### Tingkat Pendidikan Masyarakat



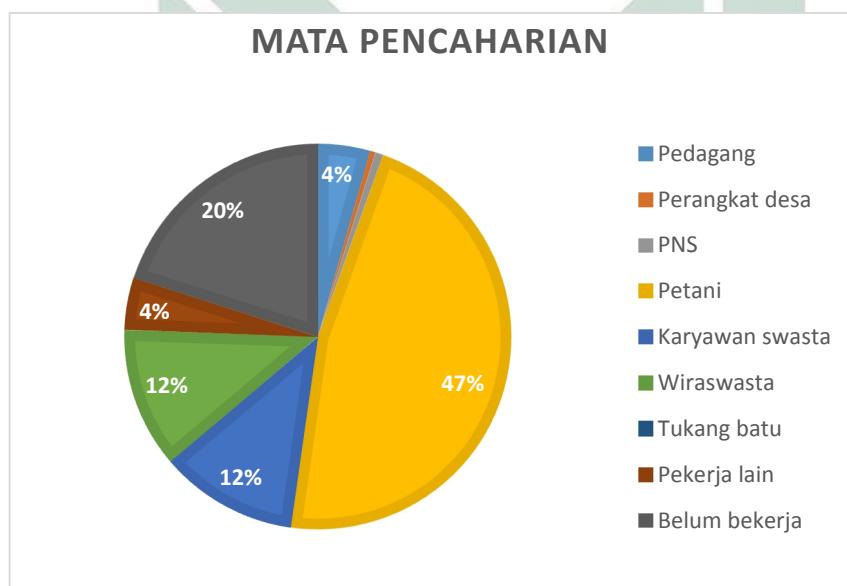
Dari diagram diatas, dapat diamati secara seksama jika mayoritas warga di Desa Watuagung berpendidikan terakhir SD. Banyak faktor yang menyebabkan warga hanya menyelesaikan pendidikannya pada bangku Sekolah Dasar, faktor ekonomi yang sulit terjangkau menjadi pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu permasalahan pernikahan dini juga masih ada di kehidupan sehari-hari warga Desa Watuagung, rata-rata mereka yang melangsungkan pernikahan dini putus sekolah di bangku SMP dan hanya berijazahkan SD semata. Ada juga cuman hingga tamat SMP atau SMA tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Karna mereka

masih berfikiran belum tentu sukses kalau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi bagi kaum anak muda laki-laki. Sedangkan yang perempuan masih berfikiran setinggi- tingginya sekolah tetap saja larinya didapuri. Begitu beberapa pendapat dari masyarakat Desa Watuagung.

#### **E. Mata Pencaharian Masyarakat**

Dalam suatu keluarga mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena dengan mempunyai mata pencaharian yang layak maka kebutuhan suatu keluarga akan tercukupi, begitupula jika suatu keluarga tidak mempunyai mata pencaharian yang layak maka akan menjadikan kehidupan keluarga tersebut hidup serba kekurangan. Berikut ini merupakan diagram mata pencaharian yang ada di Desa Watuagung:

## Diagram 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat



Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

Dari diagram di atas menjelaskan bahwa mata pencaharian di Desa Watuagung bermacam-macam, mulai dari perdagang yang berjumlah 152,

perangkat desa 16, PNS 23, petani 1.633, Karyawan swasta 404, Wiraswasta 409, Tukang batu 2, pekerjaan lain 152, dan yang belum bekerja berjumlah 700,

#### **F. Keagamaan Dan Kebudayaan**

## 1. Tradisi Kupatan

Potensi kekayaan budaya yang berupa tradisi sangatlah banyak di suatu daerah. Bahkan untuk daerah yang sangat berdekatan sekalipun dapat saja berbeda. Meskipun berada dalam satu wilayah kabupaten, namun belum tentu antara satu daerah memiliki tradisi dan upacara ritual yang sama dengan daerah di sekitarnya.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih sangat terjaga dengan baik bahkan justru semakin menyebar merambah ke wilayah-wilayah disekitarnya adalah tradisi kupatan di Kecamatan Watuagung Kabupaten Trenggalek. Seperti kabupaten-kabupaten lain di daerah Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Trenggalek juga termasuk salah satu kabupaten dengan pengaruh agama Islam yang sangat kental.

Hal tersebut selain dapat kita lihat saat ini dengan bukti banyak terdapat pondok pesantren dan juga berbagai peninggalan lain yang berkaitan dengan Islam. Salah satu dalam hal kebudayaan yang masih terdapat pengaruh Islam adalah tradisi kupatan yang telah berlangsung sejak lama. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan hari istimewa untuk umat Islam sendiri, yaitu Idul Fitri.

Idul Fitri adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Karena penentuan 1 Syawal yang berdasarkan peredaran bulan tersebut, maka Idul Fitri atau Hari Raya Puasa jatuh pada

tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi. Cara menentukan 1 Syawal juga bervariasi, sehingga boleh jadi ada sebagian umat Islam yang merayakannya pada tanggal Masehi yang berbeda. Pada tanggal 1 Syawal, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan menyelenggarakan Salat Ied bersama-sama di masjid-masjid , di tanah lapang, atau bahkan jalan raya (terutama di kota besar) apabila area ibadahnya tidak cukup menampung jamaah.

Begitupula yang terjadi di sebuah desa terpencil bernama Desa Watuagung Kecamatan Watuagung Kabupaten Trenggalek JawaTimur yang terkenal dengan oleh – oleh khasnya ( Alen – Alen, Manco, Tempe Kripik dan Nasi Tiwul –nya), namun ada sebuah keunikan pada hari raya Idul Fitri di desa tersebut. Pada tanggal 1 Syawal desa tersebut malah kelihatan sepi bak kota mati, tak ada kegiatan apapun seperti di kota anda seperti silaturahmi kepada warga sekitar, begitu pula hari ke-2 dan ke-3. Baru hari ke-4, 5, dan 6 sudah mulai kelihatan ada beberapa warga yang beraktivitas seperti berdagang dan bertani.

Tak Cuma itu, warga desa juga kebanyakan pada awal syawal tersebut melakukan ibadah puasa syawal selama satu minggu. Tentu nya setelah tanggal 1 syawal yang mana pada hari tersebut di haramkan berpuasa. Ada satu pertanyaan. Ada apakah gerangan? Apakah warga di daerah tersebut tidak merayakan hari raya Idul Fitri ? Ternyata warga masyarakat di Watuagung juga turut serta merayakannya, namun memang hari pelaksanaannya yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya.

Memang cocok sebutan “Watuagung Kota Sejuta Ketupat” karena di salah satu kecamatan Kabupaten Trenggalek yang terkenal dengan kripik tempenya ini, tradisi lebaran ketupat dilakukan pada 8 lebaran Idul Fitri atau setelah menjalankan puasa sunnah selama 6 hari. Yang menarik pada saat kupatan setiap rumah menggelar open house dan menyediakan makanan berupa ketupat dengan aneka macam sayur bagi keluarga dan kerabatnya untuk bersilaturrahmi, Bukan hanya kerabat dan keluarga, bahkan pengunjung yang tak kenal pun, warga Watuagung akan dengan senyum lebar menerima para pengunjung dengan niat menyambung tali silaturrahmi dan melengkapi hari kemenangan umat Islam tersebut. Tradisi kupatan sudah dilakukan secara turun temurun sehingga banyak saudara maupun keluarga yang dari luar Watuagung lebih memilih untuk bersilaturahmi ketika lebaran ketupat. Sehingga pada lebaran ketujuh lah akan sangat terasa perbedaannya secara signifikan karena sangatlah ramai orang bersilaturahmi. Menurutnya riwayat jaman dulu, tradisi ini berasal dari kebiasaan keluarga KH Abdul Mahsyir atau yang lebih akrab disebut dengan “Mbah Mesir” yang merupakan salah tokoh ulama terkenal di kecamatan Watuagung, Mbah Mesir merupakan putra Kiai Yahudo, Slorok, Pacitan, yang masih keturunan Mangkubuwono III , salah seorang guru Pangeran Diponegoro. Konon pada waktu itu setiap sehabis hari raya Idul Fitri pertama

Mbah Mesir selalu di undang oleh bupati Trenggalek ke pendopo . Di situlah Mbah Mesir menjalankan puasa selama 6 hari berturut – turut dan

setelah itu pulang ke kediamannya di Watuagung. Sehabis pulang dari pendopo, masyarakat sekitar selalu sowan (bersilaturahmi ) ke rumah Mbah Mesir.

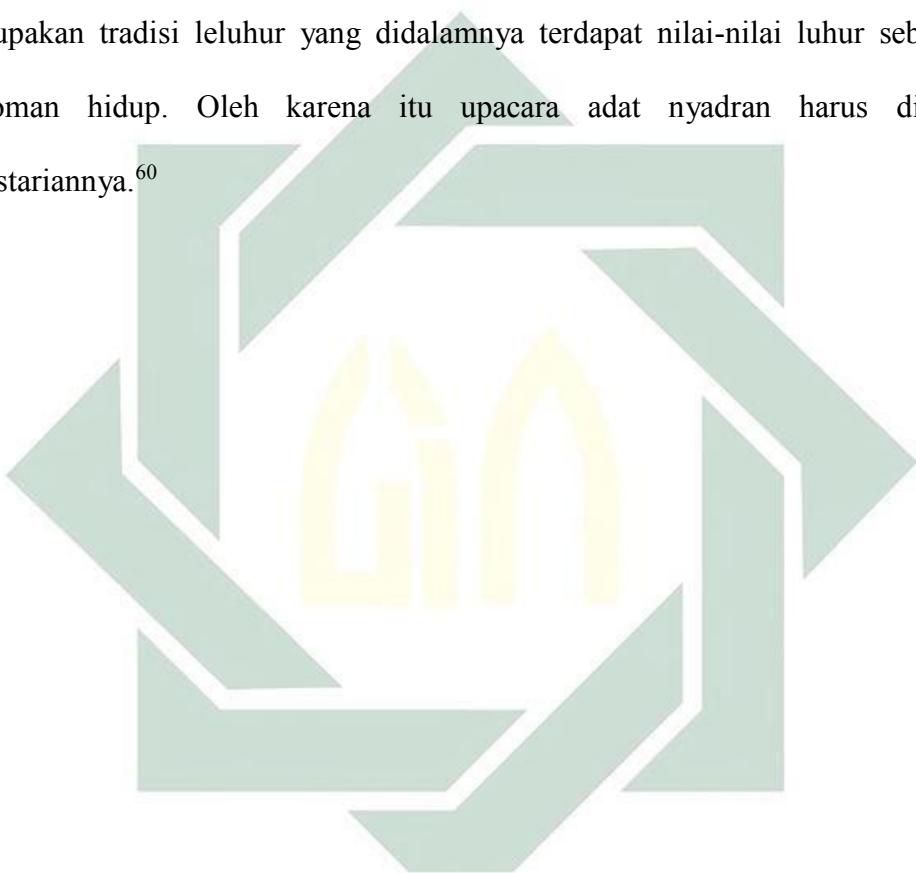
Dalam perkembangannya sekarang, ketika perayaan kupatan ini kemudian banyak bermunculan berbagai macam acara hiburan seperti misalnya pementasan musik, pengajian atau tausiyah, dan pawai. Kecamatan Watulimo seketika itu menjadi sangat padat dan ramai. Banyak pos – pos yang menyediakan ketupat gratis. Baik untuk saudara maupun untuk orang yang sama sekali belum kenal. Biasanya pada saat inilah berbondong- bondong orang dari luar kota ingin sekali melihat dan merasakan suasana yang sangat unik ini. Selain dapat merasakan kekayaan kuliner khas masyarakat Watuagung, wisatawan ini juga dapat menikmati suguhan berbagai acara pentas.

## 2. Tradisi Nyadran

Latar belakang upacara adat nyadran (bersih desa) bermula dari tokoh Minak Sopal yang ingin menyebarkan agama Islam di Trenggalek yang menggunakan taktik syiar agama dengan melihat mata pencaharian penduduk Trenggalek yang mayoritas adalah masyarakat Desa Watuagung; proses pelaksanaan upacara adat nyadran terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan; tujuan pelaksanaan upacara adat nyadran bertujuan untuk menghormati, menghargai, mensyukuri dan memohon keselamatan agar terhindar dari bencana dan pertanian meningkat; nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat nyadran yaitu nilai religi, gotong royong, persatuan, kekeluargaan, dan musyawarah; nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat nyadran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; persepsi masyarakat Desa Watuagung, Kecamatan

Trenggalek, Kabupaten Trenggalek terhadap upacara adat nyadran yaitu yang minoritas masyarakat tidak mendukung terhadap pelaksanaan upacara adat nyadran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat, upacara adat nyadran merupakan tradisi leluhur yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu upacara adat nyadran harus dijaga kelestariannya.<sup>60</sup>



<sup>60</sup> <https://sejutamimpikyattrenggalek.wordpress.com/tradisi/> pada tanggal 14 Agustus 2017